

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sejatinya merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan ilmu agama. Dalam perkembangannya tak hanya ilmu agama yang diajarkan namun juga banyak pelajaran dan nilai penting lainnya. Ini tentu berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya. Dalam institusi edukasi umum, biasanya cuma menghasilkan calon pegawai atau orang yang hanya bertujuan mengasah otak, serta menciptakan manusia yang hanya memusatkan pada diri sendiri dan saling bersaing untuk mendapat secupak nasi. Sedangkan dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan.¹

Pesantren juga menarik diperbincangkan karena beberapa argumen ini. Pertama, bahwa pesantren tumbuh dan berkembang pada masyarakat Islam. Kedua, pesantren di Indonesia telah melewati perjalanan panjang. Tidak lama setelah Islam masuk ke Kepulauan Nusantara, embrio cikal bakal munculnya pesantren mulai tumbuh. Ketiga, Indonesia bukan hanya negara yang penduduknya muslim terbesar, melainkan juga memiliki paling banyak pesantren

¹ Ahmad Muhakam Murrehman, *Pesantren: Santri, Kiyai dan Tradisi*. Jurnal Kebudayaan Islam Ibda, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014. ISSN : 1693 – 6736

di dunia. Keempat, banyak ilmuwan dan tokoh nasional pernah belajar di pesantren, seperti Idham Khalid, A. Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI ke-4), Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU), Din Syamsuddin (ketua umum PP Muhammadiyah), dan Hidayat Nur Wahid (mantan ketua MPR).²

Menurut Sudjoko Prasojo, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut³

Mengenai asal usul sistem pesantren, Kareel A. Steenbrink berpendapat bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.⁴

Jatuh bangunnya institusi Pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari adanya peran seorang pengajar, yang dalam hal ini merupakan seorang Kyai yang

² Zainal Arifin. *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012

³ Prasojo Soedjoko, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S), 1978, hlm. 33.

⁴ Kareel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES

berstatus pendiri, pengasuh dan figur penting dalam Pondok Pesantren. Kyai sendiri merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat.⁵ Sehingga, perkembangan sebuah pondok pesantren akan sangat berkaitan dengan ketokohan seorang Kyai pemimpinnya.

Kyai sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren, memiliki keunikan tersendiri dalam sistem kepemimpinannya. Istilah Kyai pada konteks keIndonesiaan, tidak hanya bermakna sosok atau individu yang ahli dalam bidang agama, akan tetapi lebih dari itu. Jika ditinjau dari makna antropologis, Kyai adalah individu yang memiliki kelebihan dan mampu dalam segala tataran masalah kehidupan, sekaligus juga sebagai kontrol sosial. Kyai adalah sosok yang penuh dengan aura kharismatik yang sangat tinggi, serta menempati posisi agung (high class) dalam strata social, utamanya bagi umat Islam. Sehingga tidak heran jika segala yang diucapkan oleh Kyai, diyakini oleh masyarakatnya (sami'na wa atho'na).⁶

Dalam istilah lain, kyai dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang luas. Ia berarti mencirikan benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, sehingga karenanya, sangat dihormati . Dengan pengertian tersebut, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud kyai dalam kajian ini

⁵ Edi Susanto. *Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007

⁶ Bashori. 2019. *Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 Vol. 03 No. 02 (2019) : 73-84

adalah pemimpin Islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan.⁷

Sebagai pimpinan di pondok pesantren, Kyai merupakan sosok penting dan elemen sentral dalam kehidupan di pondok pesantren. Posisi ini tidak saja karena peran Kyai sebagai penyangga utama bagi kelangsungan sistem pendidikan di pondok pesantren, akan tetapi disebabkan karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai kehidupan yang hidup di lingkungan komunitas santri⁸.

Pengertian pondok pesantren secara etimologi atau bahasa merupakan tempat belajar bagi santri.⁹ Hal itu menunjukkan bahwa pesantren adalah tempat kyai untuk mendidik para santri dan selain itu juga tempat untuk berdakwah. Dalam rentangan waktu pesantren telah tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Sebagai lembaga yang sudah banyak berkembang di wilayah kota maupun propinsi di Nusantara. Pesantren merupakan lembaga yang bersifat religus karena didalam pesantren para santri diberi pelajaran oleh kyainya tentang apapun yang diajarkan oleh Islam. Dan juga didalam pesantren para kyai memberi pelajaran seperti apa yang di ajarkan oleh para wali-wali yang ada di Indonesia contoh salah satunya yaitu belajar kitab kuning (kitab gundul). Jadi kehadiran pondok

⁷ Edi Susanto. *Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007

⁸ Bashori. 2019. *Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 Vol. 03 No. 02 (2019) : 73-84

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta :LP3S) 1994. Hal 106

pesantren secara jelas dan nyata telah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁰

Pondok Pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

1. Kyai

Kyai merupakan elemen yang cukup penting dari adanya suatu Pondok Pesantren. Tempat Kyai di Pondok Pesantren ibarat Jantung bagi kehidupan manusia, karena Kyailah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang juga sebagai pemilik tunggal dari sebuah Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu Pondok Pesantren tergantung kepada Kyainya..

2. Masjid

Masjid juga merupakan elemen dasar dari adanya sebuah Pondok Pesantren. Masjid sendiri merupakan bangunan sentral dari sebuah Pondok Pesantren. Hampir seluruh kegiatan pondok Pesantren tidak lepas berada di Masjid. Fungsi utama masjid sendiri adalah untuk melaksanakan sholat berjamaah dan juga belajar mengajar. Sebuah masjid juga merupakan bangunan yang pertama di dalam sebuah Pondok Pesantren. Karena asal

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*(Bandung: PT Mizan) 1999. Hal 18

mula tumbuhnya sebuah Pondok Pesantren berasal dari pengajian di masjid.¹¹

3. Santri

Istilah “Santri” mempunyai beberapa pengertian, pertama diartikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam. Kedua, diartikan sebagai orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Ketiga Istilah “Santri” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti lama yakni “pergi ke tempat kediaman pengantin wanita”, tetapi pengertian tersebut sudah jarang dijumpai belakangan ini. Dalam kamus melayu-Inggris yang disusun oleh R.J. Wilkinson, kata santri diterjemahkan dan ditekankan pada murid-murid yang berpindah-pindah dari pondok yang satu ke pondok yang lain.¹²

4. Pondok atau asrama

Pondok atau asrama adalah elemen yang tidak ketinggal pentingnya apalagi bagi santri yang menetap di Pondok Pesantren tersebut. Adanya Pondok atau Asrama ini sangat berguna dan juga memudahkan Kyai untuk mengontrol santri-santrinya.

5. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

¹¹ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 2008, hlm. 86-87.

¹² Lombord Danys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia), 2008, hlm. 85-86.

Ciri yang membedakan Pondok Pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah pengajaran kitab-kitab agama klasik yang menggunakan tulisan bahasa Arab, biasanya lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Hampir semua kitab kuning tersebut tidak memiliki harakat (syakal) sehingga kerap kali disebut dengan istilah “kitab gundul”.¹³

Pesantren sendiri memiliki berbagai macam bentuk dan fokus pendidikan. Ada pesantren yang fokus pada pendidikan kitab kuning dan ada pula yang berfokus pada pendidikan Al-Qur'an ataupun kombinasi diantara keduanya. Pondok Pesantren Al-Falah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bergerak dan berfokus pada pendidikan Al-Qur'an yang berada di Jawa Barat. Pesantren ini juga merupakan contoh pendidikan Al-qur'an yang ada di Indonesia

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang terletak di jalan Kapten Sangun no 6 Cicalengka Bandung, merupakan sebuah pondok pesantren yang berfokus pada pendidikan dibidang Alqur'an yang didirikan pada tahun 1970. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama kharismatik bernama KH. Q Ahmad Syahid. Beliau merupakan salah seorang peraih juara MTQ Nasional pertama yang diselenggarakan di Makassar pada tahun 1968.

Pondok pesantren yang dirintis oleh KH. Q Ahmad Syahid ini bermula ketika beliau membeli sebidang tanah dengan luas 1.825 M2 beserta rumah tua yang sudah lapuk dimakan zaman sehingga lebih menyerupai gubuk dari saudara

¹³ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3S), 1994, hlm. 49.

Cecep alias HM. Sholeh bin HM Ishaq dengan harga Rp 60.000 (enam puluh ribu rupiah) yang beliau peroleh dari royalti rekaman tilawah Al-Qur'an dalam bentuk piringan hitam dari perusahaan REMACO Bandung. Dari rumah tua inilah mulai menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an dengan jumlah santri yang masih sedikit yaitu berjumlah empat orang. Dalam bebrbagai acara seperti undangan pengajian atau pesta pernikahan, sebagai mana diakui oleh Kiai Syahid sendiri pada saat dia mengisi undangan pengajian maka ia senantiasa mempromosikan lembaga pesantren yang ia bangun.¹⁴

Seiring dengan berjalanan waktu, terutama setelah lawatan beliau ke Negeri Thailand masih pada tahun 1971 dalam rangka muhibah tilawat al-Qur'an, jumlah santri yang ingin berguru semakin bertambah, sehingga tempat pemondokan pun tidak mampu lagi menampung mereka. Oleh karena itu para santri pada waktu itu sempat dititipkan sementara di pabrik tekstil yang belum beroperasi. Berkat kegigihan beliau dan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat maka Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, dalam tiga dasawarsa telah menjadi lembaga yang besar dan dikenal oleh banyak kalangan, karena peranannya dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Pada tahun 1970-1980 -an pondok pesantren Al-Qur'an Al-falah hanya membuka pendidikan salafi tanpa adanya pendidikan formal. Sampai kemudian dimasa berikutnya , barulah muncul sistem pedidikan formal.

¹⁴ Yuyun Wahyudin, *Kiai Langka Dari Cicalengka* (Bandung : CV Cahaya Matahari) 2014. Hal 41-42

¹⁵ [https:// www.alfalah.sch.id](https://www.alfalah.sch.id) diakses pada 27 September 2019

Setelah memasuki era 80-an atas permintaan dari masyarakat agar membuka pendidikan formal, maka pada tahun 1981 dimulai dengan AIQ (Akademi Ilmu Qur'an), MTs dan MA (Madrasah Tsanawawiyah & Madrasah Aliyah) pada tahun 1982. Memasuki tahun 1990 pondok pesantren mengalami perluasan tempat dan dirintis pondok pesantren Al-Qur'an Al-falah 2 yang berlokasi di jalan raya Nagreg, Bandung. Selain itu juga kyai Ahmad Syahid membangun Majelis Mudzakah 'Ulum Qur'an yang berlokasi di Cipanas Tarogong Garut. Majelis ini diperuntukan sebagai ajang silaturahmi para kyai dan diadakan biasanya pada hari sabtu, dan dihadiri ratusan para kyai terutama daerah Garut dan sekitarnya. Materi yang dikaji di majlis ini tidak hanya materi Qiro'at yang menjadi keahlian beliau, tapi juga meliputi materi-materi lain seperti *Tafsir*, *Fiqh* dan *Tasawwuf*, yang disampaikan oleh kyai-kyai lainnya, bahkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan politik.¹⁶

Meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kyai adalah penting. Kitab dibacakan secara keras-keras didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberi harakat sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi bahasa maupun makna. Santri boleh mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Kyai jarang

¹⁶ Yuyun Wahyudin, *Kiai Langka Dari Cicalengka* (Bandung : CV Cahaya Matahari) 2014. Hal 47

menanyakan apakah santri benar benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman bahasa.¹⁷

Kharisma yang dimiliki oleh para kyai, mampu menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat, kyai juga memimpin sebuah pondok pesantren yang ditempatinya. Dilingkungan pondok pesantren inilah kyai tidak saja diakui sebagai guru mengajar ngaji, tetap juga dianggap oleh santrinya sebagai bapak atau orang tuanya sendiri.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu. Dimana di dalamnya kyai berperan sebagai tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh para santri dalam keseharian mereka.¹⁸

KH.Q Ahmad Syahid adalah seorang yang kharismatik dan sangat dicintai oleh masyarakat serta santri-santrinya. Beliau berbicara dengan hikmah yang mengedepankan ahlak. Hal ini membuat beliau sangat dicintai dari dalam dan luar pesantren.¹⁹

Dalam pengajaran yang diberikan oleh kyai Ahmad Syahid kepada para santrinya selalu menyelipkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ini terlihat dari moto pondok pesantren Al-Qur'an Al-falah yaitu "mengawal hati, fikiran dan tindakan dengan Al-Qur'an". Dari sini terlihat bahwa beliau sangat menekan kepada para santrinya supaya mencintai Al-Qur'an dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*(Bandung: PT Mizan) 1999. Hal 18

¹⁸ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,(Yogyakarta : LKIS) 2013. hal 37

¹⁹ KH. Makhtum Abdul Karim (49) *Wawancara*, Bandung , 24 Agustus 2019.

Dengan melihat sepak terjang perjuangan kyai Ahmad Syahid dalam perjuangannya mendirikan pesantren Al-Qur'an Al-Falah, maka penulis mengambil judul : **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALQUR'AN ALFALAH BANDUNG PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. Q AHMAD SYAHID TAHUN 1970-2017**

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan tentang latar belakang maka diambil rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Biografi KH.Q Ahmad Syahid ?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah pada masa KH. Q Ahmad Syahid?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui Biografi KH.Q Ahmad Syahid
2. Untuk mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah pada masa KH. Q Ahmad Syahid.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya telah dikaji oleh seorang sajarawan melalui bacaan-bacaannya. Karena hal tersebut merupakan asumsi pokok bagi seorang sejarawan. Dimana buku-buku tersebut menjadi sumber-sumber sekunder. Menyadari bahwa hal tersebut

merupakan asumsi pokok bagi seorang sajarawan. Disamping itu juga, untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah dengan seobjektif mungkin.

Rencana penelitian mengenai judul **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ALQUR'AN ALFALAH BANDUNG PADA MASA KEPEMIMPINAN KH. Q AHMAD SYAHID TAHUN 1970-2017** merupakan hasil dari penemuan penulis dalam mencari data dan fakta di lapangan. Salah satunya mewawancarai keturunan Kyai Syahid dan juga sebagian santri-santri beliau yang pernah manjadi saksi hidup perjalanan hidup beliau. Selai itu juga ada beberapa tulisan mengenai beliau yang ditulis oleh santri menenai biografi beliau.

Adapun beberapa hasil observasi lapangan diantaranya adalah :

1. Mewawancarai keturunan dari kyai ahmad Syahid yang saat ini meneruskan perjuangan beliau.
2. Mewawancari beberapa santri yang yang menjadi pengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Al-falah.
3. Buku Yuyun Wahyudin, *Kiai Langka Dari Cicalengka* (Bandung : CV Cahaya Matahari) 2014. Buku ini membahas mengenai biografi KH.Q Ahmad syahid dan terbentuknya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

Selain itu juga ada Skripsi yang mengkaji tentang beliau diantaranya adalah *Metode Pengembangan tabligh melalui pengembangan Tilawatil Qur'an Oleh KH.Q Ahmad Syahid* yang ditulis oleh Alex Ermansyah Zaelani pada tahun 2012. Kemudian ada juga tesis mengenai beliau yaitu *Teknik Khithabah KH.Q*

Ahmad Syahid Dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung) yang ditulis oleh Muhammad Ainul Yaqin pada tahun 2013.

E. Metode Penelitian

a. Heuristik

Heuristik adalah mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi-materi sejarah. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga di perlukan kesabaran dari penulis.²⁰

Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topic yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.²¹

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia) 2014. Hal 93

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), 2014, hlm. 93.

Diantara sumber sumber yang ditemukan antara lain :

1. Sumber Primer

a. Buku

Yuyun Wahyudin,2014. *Kiai Langka Dari Cicalengka* Bandung : CV Cahaya Matahari .

b. sumber lisan

1. KH . Rif'at Aby Syahid M.Pd.i. (46 tahun) sebagai ketua divisi Ma'hadiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah. Wawancara dilakukan pada 18 November 2020

2. KH. Nanang Naisabur M.Hum (56 tahun) sebagai ketua bidang pendidikan di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Wawancara dilakukan pada 20 januari 2021.

3. KH Muhammad Nawawi (35 tahun) sebagai pengajar dan khadim perjalanan Haji dan Umroh di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Wawancara dilakukan pada 20 januari 2021.

4. KH. Makhtum Abdul Karim S.Ag. M.Pd.i (49 tahun) sebagai salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah dan juga salah satu santari Kyai Ahmad Syahid. . Wawancara dilakukan pada 24 Agustus 2019.

5. H Abdul Mujib M,Ag (46) sebagai ketua alumni seluruh santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Wawancara pada 10 Februari 2021

2. Sumber sekunder

1. Skripsi Alex Ermansyah Zaelani (2012). *Metode Pengembangan tabligh melalui pengembangan Tilawatil Qur'an Oleh KH.Q Ahmad Syahid* .

2. Tesis Muhammad Ainul Yaqin (2013). *Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid Dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung)*

b. Kritik

Kritik merupakan kelanjutan dari Heuristik yaitu setelah mencari sumber maka sumber-sumber itu akan diseleksi dan apakah layak dijadikan menjadi sebuah sumber sejarah. Dalam hal ini kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik Eksternal dan Kritik Internal .

1) Kritik Eksternal

a. Buku

karangan Yuyun Wahyudin yang berjudul *Kiai Langka dari Cicalengka* yang di cetak oleh CV. Cahaya Matahari yang dicetak pertama pada tahun 2014. Buku ini merupakan sumber Primer karena penulis buku ini merupakan salah satu santri kyai Ahmad Syahid dan mengalami masa hidup beliau. Maka sumber ini masuk kepada kategori sumber Primer.

b. Sumber lisan

1. KH. Rif'at Aby Syahid M,Pd.i , beliau merupakan salah satu putra dari KH.Q Ahmad Syahid. Beliau berumur 46 tahun bertugas sebagai ketua divisi Ma'hadiyah Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah dan beliau juga yang memberikan penulis izin untuk menulis tentang Kyai Ahmad Syahid. Hal ini juga termasuk kepada sumber primer karena beliau merupakan anak kandung Kyai Ahmad Syahid dan dapat dipercaya kesaksiannya.

2. KH. Nanang Naisabur M.Hum, beliau berumur 56 tahun merupakan salah satu menantu KH.Q Ahmad Syahid dan ketua di bidang pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Termasuk kepada sumber primer karena mengalami masa hidup dari KH.Q Ahmad Syahid.

3. KH Muhammad Nawawi berumur 35 tahun, merupakan salah satu putra KH.Q Ahmad Syahid dan dapat dipercaya kesaksiannya.

4. KH. Maktum Abdul Karim S,Ag. M,Pd.i. merupakan tenaga pengajar yang sekarang bertugas sebagai Kepala sekolah di bagian Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Beliau berumur 49 tahun dan merupakan salah satu santri Kyai Ahmad Syahid. Maka dari itu ini termasuk kepada sumber Primer.

5. H Abdul Mujib M,Ag berumur 46 sebagai ketua alumni seluruh santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Beliau juga sering diajak berdiskusi oleh KH.Q Ahmad Syahid jadi termasuk kepada sumber Primer.

2) Kritik Intern

a. Buku

karangan Yuyun Wahyudin yang berjudul *Kiai Langka dari Cicalengka* yang di cetak oleh CV. Cahaya Matahari yang dicetak pertama pada tahun 2014. Buku ini menjelaskan tentang biografi dari Kyai Ahmad Syahid dan perjuangan beliau dalam membangun Pondok Pesantren AlQur'an Al-Falah.

b. Sumber lisan

1. KH. Rif'at Aby Syahid M,Pd.i , beliau merupak salah satu putra dari Kyai Ahmad Syahid. Beliau berumur 46 tahun bertugas sebagai ketua divisi Ma'hadiyah Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah dan beliau juga yang memberikan penulis izin untuk menulis tentang Kyai Ahmad Syahid. Hal ini juga termasuk kepada sumber primer karena beliau merupakan anak kandung Kyai Ahmad Syahid dan dapat dipercaya kesaksiannya.

2. KH. Nanang Naisabur M.Hum beliau berumur 56 tahun merupakan saalah satu menantu KH.Q Ahmad Syahid dan ketua di bidang pendidikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Termasuk kepada sumber primer karena mengalami masa hidup dari KH.Q Ahmad Syahid.

3. KH Muhammad Nawawi berumur 35 tahun, merupakan salah satu putra KH.Q ahmad Syahid dan dapat dipercayai kesaksiannya.

4. KH. Maktum Abdul Karim S,Ag. M,Pd.i. merupakan tenaga pengajar yang sekrang betugas sebagai Kepala sekola di bagian Madrasah Tsanawiyah

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Beliau berumur 49 tahun dan merupakan salah satu santri Kyai Ahmad Syahid. Maka ini menjadi otentik dan Kredibel.

5. H Abdul Mujib M,Ag berumur 46 sebagai ketua alumni seluruh santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah. Beliau juga sering diajak berdiskusi oleh KH.Q Ahmad Syahid. Maka ini menjadi otentik dan kredibel.

c. interpretasi

interpretasi merupakan sebuah tahapan setelah melewati tahapan kritik. Dalam interpretasi seorang penulis harus menafsirkan apa yang telah didapat dari pengumpulan data dan fakta hasil penelitiannya tersebut. Mengenai penafsiran itu sendiri, penulis menafsirkan apa yang telah ditemukan data dan fakta di lapangan. Kemudian, penulis juga menggunakan penafsiran teori orang Besar (*Great Man*), sehingga dapat menyimpulkan sejarah perkembangan dilakukan oleh tokoh-tokoh besar.

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan di lapangan, dan memilah-milah fakta yang telah di kritik dengan menggunakan teori Challenge and Responces yang diciptakan Arnold J. Toynbee yang mengemukakan bahwa kebudayaan terjadi dan terlahir disebabkan oleh tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitar, sedangkan yang menciptakan adalah para minoritas. Apabila kaum minoritas tidak memiliki kekuatan maka kebudayaan akan mengalami kemunduran karena tidak ada jawaban atas tantangan alam yang terjadi.

d. Historiografi

untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang pembahasan ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bagian bab:

Bab I, merupakan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, dan metodologi penelitian sejarah.

Bab II, akan membahas mengenai profil pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah.

Bab III, akan membahas mengenai perkembangan Pondok pesantren Al-Qur'an pada masa KH.Q Ahmad Syahid.

Bab IV, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG